

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. KAJIAN TEORI

1. KEPEMIMPINAN

a. PENGERTIAN PEMIMPIN

Pengertian pemimpin menurut Suradinata adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik organisasi maupun keluarga¹.

Menurut Winardi, pemimpin terdiri dari pemimpin formal (formal leader) dan pemimpin informal (informal leader). Pemimpin formal adalah seorang (pria atau wanita) yang oleh organisasi tertentu (swasta atau pemerintah) ditunjuk (berdasarkan surat-surat keputusan pengangkatan dari organisasi yang bersangkutan) untuk memangku sesuatu jabatan dalam struktur organisasi yang ada dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut yang ditetapkan sejak semula².

Siagian (1986:12) berpendapat bahwa kepemimpinan adalah keterampilan dan kemampuan seseorang mempengaruhi perilaku orang lain, baik yang kedudukannya lebih tinggi maupun lebih rendah daripada nya dalam berfikir dan bertindak agar perilaku yang semula mungkin individualistik dan egosentrik berubah menjadi perilaku organisasional.

b. TEORI PEMIMPIN

Tiga teori yang menjelaskan munculnya pemimpin adalah sebagai berikut³ :

¹ Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Pemimpin Abnormal Itu ?*. PT Raja Grafindo Persada, (Jakarta.1998).hal.11

² Winardi. *Kepemimpinan Dalam Manajement*. Grafindo Cipta, (Jakarta,1990).hal,32

³ Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Pemimpin Abnormal Itu ?*. PT Raja Grafindo Persada, (Jakarta.1998).hal,15

1. Teori Genetis, menyatakan sebagai berikut :
 - 1) Pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakatbakat alami yang luar biasa sejak lahirnya.
 - 2) Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga.
 - 3) Secara filsafat, teori tersebut menganut pandangan deterministis.
2. Teori Sosial (lawan Teori Genetis) menyatakan sebagai berikut :
 - 1) Pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak terlahirkan begitu saja.
 - 2) Setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan dan pendidikan serta didorong oleh kemauan sendiri.
3. Teori Ekologis atau Sintetis (muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut lebih dahulu), menyatakan sebagai berikut :
 - 1) Seseorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan; juga sesuai dengan tuntutan lingkungan/ekologisnya.

c. PENGERTIAN KEPEMIMPINAN

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *Leadership* yang berasal dari kata *Leader*. Pemimpin ialah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan ialah jabatannya. Dalam pengertian lain, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin yang artinya bimbing

atau tuntun. Dari kata tuntun maka lahirlah kata kerja memimpin yang artinya membimbing atau menuntun.⁴

Kajian kepemimpinan berada dalam kerangka konsep hubungan manusia. Banyak pakar manajemen dan kepemimpinan mengajukan defenisi yang dapat dijadikan kerangka konseptual membahas teori kepemimpinan.

Hersey dan Blanchard berpendapat bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktifitas seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.⁵

Burhanuddin berpendapat bahwa, kepemimpinan merupakan inti manajemen, sebab kepemimpinanlah yang menentuka arah dan tujuan sebuah organisasi dengan memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendukung pelaksanaan proses manajemen secara keseluruhan.⁶

Koontz mengemukakan bahwa *“leadership as influence, tthe art a of proses of influencing people so that they wil strive willingly and anthusiastivally thowar the achievment and group.* Kepemimpinan sebagai pengaruh seni atau proses mempengaruhi orang-orng sehingga mereka mau bekerja keras secara sukarela dan bersemangat kearah pencapaian tujuan-tujuan kelompok. Selanjutnya Mondy dan Premeaux mengemukakan bahwa *“leadreship of leading involes influencing others to do what the leaderswant them to do”*. Kepemimpinan atau memimpin melibatkan mempengaruhi orng lain untuk melakukan apa yang di inginkan pemimpim.⁷

Menurut Winardi, kepemimpinan diartikan sebagai usaha untuk mempengaruhi antar perorangan lewat komunikasi untuk mencapai beberapa tujuan. Maka wajarlah jika gaya kepemimpinan itu diterjemahkan melalui cara seseorang lewt komunikasinya untuk

⁴ Didin Kurniawan & Imam Machali, *Menajemen Pendidikan, Konsep dan Prinsip mengelola pendidikan.* (Ar-Ruzz Media Jogjakarta, 2016) Hal, 288

⁵ Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer,* (Cita Pustaka Media Bandung, 2015) hal. 55

⁶ Mesiiono, *Manaemen & Organisasi,* (Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2015) hal. 57

⁷ Ibid. Hal 58

mempengaruhi orang lain dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Sutisna mengemukakan kepemimpinan adalah sebuah proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.⁸

Hemkill & Coons berpendapat bahwa kepemimpinan adalah perilaku dari seseorang individu yang memimpin aktifitas-aktifitas ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama. Rauch & Behling mendefenisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisir kearah pencapaian tujuan. Tannembaun, mengatakan kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi, yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, ke pencapaian suatu atau pencapaian tujuan tertentu. Kemudian Yukl mendefenisikan kepemimpinan secara luas, sebagai proses mempengaruhi yang mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa bagi pengikut, pilihan saran-saran bagi kelompok atau organisasi, pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas kerja untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut, motivasi dari para pengikut untuk mencapai tujuan, pemeliharaan hubungan kerja sama dan team work, serta perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang diluar kelompok.⁹

Atmosodirjo, merumuskan kepemimpinan sebagai suatu kepribadian seseorang yang mendatangkan keinginan pada suatu kelompok orang-orang untuk mencontohnya atau mengikutinya atau yang memancarkan pengaruh yang tertentu, suatu kekuatan, atau wibawa yang sedemikian rupa, sehingga membuat sekelompok orang mau melakukan apa yang dikehendaki.

Menurut Robbins, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Sumber dari pengaruh tersebut dapat

⁸ Op Cit. Hal 58

⁹ Loc Cit, Hal. 58-59

diperoleh secara formal, yaitu dengan menduduki suatu jabatan manajerial yang didudukinya dalam suatu organisasi.¹⁰

Fiedler berpendapat, *“leader as individual in the group given, the task of directing and coordineting taks relevan group activities.* Seorang pemimpin adalah anggota kelompok yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan kinerja dalam rangka mencapai tujuan

Kotter berpendapat bahwa kepemimpinan adalah seperangkat proses yang terutama ditujukan untuk menciptakan organisasi atau menciptakannya terhadap keadaan-keadaan yang jauh berubah. Kepemimpinan menentukan seperti apa seharusnya masa depan itu, mengarahkan kepada visi, dan memberikan inspirasi untuk mewujudkannya.

Locke melukiskan kepemimpinan sebagai suatu proses membujuk orang-orang lain menuju sasaran bersama. Defenisi ini mencakup tiga hal. Pertama, kepemimpinan merupakan suatu konsep relasi. Kepemimpinan hanya ada dalam proses relasi dengan orang lain (para pengikut). Jika tidak ada pengikut, maka tida akan ada pemimpin. Suatu yang tersirat dalam defenisi ini adalah premis bahwa pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membngkitkan inspirasi dan berelasi dengan para pengikut mereka. Kedua, kepemimpinan merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin harus melakukan sesuatu. Ketiga, kepemimpinan harus membujuk orang-orang lain untuk mengambil tindakan. Pemimpin membujuk para pengikutnya melalui berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model atau teladan, penetapan sasaran, memberi imbalan dan hukum, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan visi.¹¹

¹⁰ Didin Kurniawan & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Prinsip mengelola pendidikan.* Ar-Ruzz Media (Jogjakarta, 2016) Hal, 289

¹¹ Ibid. Hal, 290-291

Imam Ibnu Katsir Rahmatullah ‘alaih menelaah dari surah Al-Baqarah ayat 30. Beliau mengatakan bahwa dalam pandangan Islam, kepemimpinan disebut sebagai khilafah yang pemimpinnya disebut dengan khalifah, yang mana khalifah tersebut ialah orang yang diberi mandat dan tanggung jawab untuk memimpin umat berlandaskan Al-Qur’an dan Hadits untuk membawa umat menuju kebenaran.¹²

Dari definisi-definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kepemimpinan ialah suatu proses mengarahkan suatu orang atau kelompok yang didalamnya harus terdapat teladan yang baik dengan harapan apa yang dicontohkan pemimpin dapat ditiru untuk menuju suatu tujuan bersama.

d. TEORI KEPEMIMPINAN

Studi dan rumusan kepemimpinan yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh paradigma dan pendekatan yang digunakan sehingga teori-teori dihasilkan memiliki perbedaan dalam hal metodologi, pendapat dan uraiannya, serta penafsiran dan kesimpulannya. Berikut ini adalah beberapa teori tentang kepemimpinan yang dirangkum oleh Kartini Kartono dari G.R. Terry.¹³

1. Teori Otokratis

Kepemimpinan dalam teori ini didasarkan atas perintah-perintah, paksaan, dan tindakan-tindakan yang arbitrer. Ia melaksanakan pengawasan dengan ketat agar semua pekerjaan berlangsung secara efisien. Kepemimpinannya berorientasi kepada struktur dan tugas-tugas. Pemimpin tersebut pada dasarnya selalu mau berperan sebagai pemain orkes tunggal dan berambisi untuk merajai situasi. Oleh karena itu, ia disebut otokrat keras. Pada intinya, otokrat keras itu meliputi sifat-sifat tepat, seksama, sesuai dengan prinsip, namun keras dan kaku. Pemimpin tidak pernah akan mendelegasikan otoritas. Lembaga atau organisasi yang

¹² Tafsir Ibnu Katsir Surah Al-Baqarah ayat 30

¹³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Jakarta: Rajawali press, 2008), hlm. 71-79.

dipimpinnya merupakan *a one man show*. Dengan keras ia menekankan prinsip-prinsip “waktu adalah uang”: untuk bisa makan, orang harus bekerja keras: dan yang kita kejar adalah kemenangan mutlak”. Sikap dan prinsipnya sangat konservatif. Pemimpin hanya akan bersikap baik terhadap orang yang patuh dan loyal dan sebaliknya, dia akan bertindak keras dan kejam terhadap orang yang membangkang.

2. Teori Psikologis

Teori ini menyatakan bahwa fungsi seorang pemimpin adalah memunculkan dan mengembangkan sistem motivasi terbaik, untuk merangsang kesediaan bekerja para pengikut dan anak buah. Pemimpin merangsang bawahan agar mereka mau bekerja guna mencapai sasaran-sasaran organisatoris maupun untuk memenuhi tujuann-tujuan pribadi. Oleh karena itu, pemimpin yang mampu memotivasi orang lain akan sangat mementingkan aspek-aspek psikis manusia seperti pengakuan, martabat, status sosial, kepastian emosional, memerhatikan keinginan dan kebutuhan pegawai, kegairahan kerja, minat, suasana, hati, dan lain-lain.

3. Teori Sosiologis

Kepemimpinan dianggap sebagai usaha-usaha untuk melancarkan antar relasi dalam organisasi dan sebagai usaha untuk memecahkan konflik organisatoris antara para pengikutnya agar tercapai kerjasama yang baik. Pemimpin menetapkan tujuan-tujuan, dengan menyertakan para pengikut dalam pengambilan keputusan terakhir. Selanjutnya juga mengidentifikasi tujuan, dan kerap kali memberikan petunjuk yang diperukan bagi para anggota untuk melakukan setiap tindakan yang berkaitan dengan kepentingan kelompoknya.

4. Teori Suportif

Menurut teori ini, para anggota harus berusaha sekuat mungkin dan bekerja dengan penuh gairah, sedangkan pemimpin akan membimbing dengan sebaik-baiknya melalui kebijakan

tertentu. Untuk maksud ini, pemimpin perlu menciptakan suatu lingkungan kerja yang menyenangkan dan bisa membantu mempertebal keinginan setiap pengikutnya untuk melaksanakan pekerjaan sebaik mungkin, sanggup bekerja sama dengan pihak lain, mau mengembangkan bakat dan keterampilannya, dan menyadari benar keinginan untuk maju. Teori supportif ini biasa dikenal dengan teori Partisipatif atau teori kepemimpinan demokratis.

5. Teori Laissez Faire

Kepemimpinan ini ditampilkan seorang tokoh “ketua dewan” yang sebenarnya tidak mampu mengurus dan dia menyerahkan semua tanggung jawab dan pekerjaan kepada bawahan atau kepada semua anggota. Pemimpin adalah sebagai seorang “ketua” yang bertindak sebagai simbol. Pemimpin semacam ini biasanya tidak memiliki keterampilan teknis.

6. Teori Kelakuan Pribadi

Kepemimpinan jenis ini akan muncul berdasarkan kualitas-kualitas pribadi atau pola-pola kelakuan para pemimpinnya. Teori ini menyatakan bahwa seorang pemimpin itu berkelakuan kurang lebih sama, yaitu tidak melakukan tindakan-tindakan yang identik sama dalam setiap situasi yang dihadapi. Pemimpin dalam kategori ini harus mampu mengambil langkah-langkah yang paling tepat untuk suatu masalah. Sedangkan, masalah sosial itu tidak akan pernah identik sama didalam runtunan waktu yang berbeda.

7. Teori Sifat Orang-Orang besar (*Traits Of Great Man*)

Cikal bakal seorang pemimpin dapat dilihat dan diprediksi melalui sifat, karakter, dan perilaku orang-orang besar yang terbukti sudah sukses dalam menjalankan kepemimpinannya. Dengan semikian, ada ciri-ciri unggul sebagai predisposisi yang diharapkan akan dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu memiliki inteligensi tinggi, banyak inisiatif, energik, punya kedewasaan

emosional, memiliki daya persuasif dan keterampilan komunikatif, memiliki kepercayaan diri, peka, kreatif, mau memberikan partisipasi sosial yang tinggi, dan lain-lain.

8. Teori Situasi

Teori situasi berpandangan bahwa munculnya seorang pemimpin bersamaan dengan pergolakan, krisis seperti revolusi, pemberontakan, dan lain lain. Pada saat itulah muncul pemimpin yang mampu mengatasi persoalan-persoalan yang nyaris tidak bisa diselesaikan oleh orang-orang biasa. Pemimpin semacam ini muncul sebagai penyelamat dan cocok untuk situasi tertentu. Dalam bahasa lain biasa dikenal dengan istilah “satrio piningit” orang pilihan atau Imam Mahdi.

9. Teori Humanistik/Populistik

Fungsi kepemimpinan dalam teori ini adalah merealisasi kebebasan manusia dan memenuhi setiap kebutuhan insani, yang dicapai melalui interaksi pemimpin dengan anggotanya. Untuk melakukan hal ini, perlu adanya organisasi yang baik dan pemimpin yang baik yang mau memperhatikan kebutuhan dan kepentingan anggota. Organisasi tersebut juga berperan sebagai sarana untuk melakukan kontrol sosial agar pemerintah melakukan fungsinya dengan baik, serta memperhatikan kemampuan dan potensi rakyat.

e. PERAN KEPEMIMPINAN

Peran kepemimpinan dapat berlangsung didalam dan diluar organisasi. Karena itu, salah satu peran strategis seseorang dalam organisasi selain sebagai manajer adalah sebagai pemimpin. Mengacu kepada pendapat Robbins, dipahami bahwa peran adalah seperangkat pola perilaku yang diharapkan berkaitan dengan tugas seseorang dalam kedudukan pada satu unit

sosial. Newell, menjelaskan bahwa peran adalah sama dengan perilaku dalam kedudukan tertentu dan mencakup perilaku itu sendiri dan sikap serta nilai yang melekat dalam perilaku.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran ialah harapan-harapan yang merupakan ketentuan tentang perilaku atau aktifitas yang harus dilakukan seseorang dalam kedudukan tertentu, dan perilaku aktual yang dijalankannya pada organisasi atau masyarakat. Peran menuntut adanya aktivitas atau perilaku yang sesuai dengan peran yang diharapkan. Intinya adalah dalam setiap kedudukan ada peran yang dimainkan dengan terungkap melalui berbagai perilaku yang ditampilkan. Mengacu pada Nanus, ada empat peran utama kepemimpinan, yaitu: sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara, dan pelatih. Keempat peran kepemimpinan ini sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan. Dalam menjalankan peran tersebut, kepemimpinan dijalankan dengan dukungan kemampuan, sifat, dan kepribadian pemimpin untuk mempengaruhi.¹⁵

f. FUNGSI KEPEMIMPINAN

Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada didalam dan bukan diluar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu didalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi.¹⁶

Secara Operasional pendidikan, fungsi kepemimpinan dalam pendidikan mengacu kepada EMASLIM, Yaitu, edukator, manajerial, administrator, supervisor, *leader*, inovator, dan Motivator. Dalam bahasan ini fungsi kepemimpinan yang paling berkaitan dengan proses

¹⁴ Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Cita Pustaka Media (Bandung, 2015) hal.59

¹⁵ Ibid. Hal. 60

¹⁶ Veitzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perubahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 53

berjalannya pendidikan adalah fungsi edukator. Yaitu fungsi yang menunjukkan bahwa kepala sekolah harus dapat melaksanakan program pembelajaran dengan baik, dapat membimbing guru dan kelurahan karyawan, dan juga mampu dalam membimbing kegiatan kesiswaan dan harus mampu menyesuaikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan IPTEK.¹⁷

Seluruh fungsi kepemimpinan kepala sekolah tersebut dilaksanakan dalam aktivitas kepemimpinan secara integral, yaitu pemimpin berkewajiban menjabarkan program kerja, mampu memberikan petunjuk yang jelas, berusaha mengembangkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, mengembangkan kerjasama yang harmonis, mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan masalah sesuai batas tanggung jawab masing-masing, menumbuhkan kembangkan kemampuan memikul tanggung jawab, dan pemimpin harus mendayagunakan pengawasan sebagai alat pengendali.¹⁸

2. **KEPEMIMPINAN PROFETIK**

a. **PENGERTIAN KEPEMIMPINAN PROFETIK**

Istilah profetik merupakan pengambilan dari kata prophet. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profetik artinya bersifat kenabian.¹⁹

Dengan demikian kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan dengan pola sebagaimana yang dilakukan para nabi dan rasul.²⁰

Inspirasi teologis dari kepemimpinan profetik, menurut Kuntowijoyo adalah derivasi dari misi historis Islam yang termaktub dalam Firman Allah berikut²¹:

¹⁷ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2001), hal 81.

¹⁸ Ibid, hlm. 53-55

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.2006, hal 789

²⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiyaey, *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian. Menumbuhkan Potensi Hakiki Insane Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Islamika.2005),hal 12

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: Engkau adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran [3]: 110).²²

Ayat tersebut menurut Kuntowijoyo memuat tiga nilai. Ketiganya adalah humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi sebagai *ta'muruuna bi al-ma'ruf*, liberasi sebagai *tanhawna 'an al-munkar*, dan transendensi sebagai *tu'minuuna billah*.²³

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Keadaan masyarakat yang telah bergeser dari pola hidup masyarakat petani menjadi masyarakat industri, telah banyak menanggalkan aspek kemanusiaan yang mendasar. Akibatnya, manusia pada masyarakat industri terjebak di tengah-tengah mesin pasar dan politik yang menempatkan manusia sebagai subordinat, karena perannya yang parsial dan banyak digantikan oleh mesin.

Tujuan liberasi adalah pembebasan manusia dari jerat-jerat sosial. Pembebasan dari jeratan kejamnya kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kaum bermodal. Sederhananya, paradigma profetik ingin membebaskan diri dari belenggu yang dibangun sendiri tanpa sadar.

Tujuan transendensi mengembalikan realitas masyarakat pada kesadaran metafisik. Transendensi ini berfungsi pula untuk menggeser keadaan yang dekaden pada puncak pencapaian spiritualitas. Pencapaian dimaksud adalah merasakan kehadiran Tuhan pada setiap margin kehidupan yang dilalui. Di mana pun, kapan pun, dan dalam keadaan apa pun, Tuhan menjadi orientasi utama di dalamnya.

²¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal.78

²² Al-Qur'anul Karim, *Surah Ali-Imran ayat 110*.

²³ Ibid 87

Misi historis Islam dalam QS. Ali Imran ayat 110 di atas, baik humanisasi, liberasi, maupun transendensi bersifat kausalitas dengan awal frasa ayat tersebut. Pada bagian frasa *kuntum khayra ummatin*, sesungguhnya menanti *ta'muruuna bi al-ma'ruuf, tanhawna 'an al-munkar*. Tidak akan menjadi umat terbaik, jika misi-misi tersebut diabaikan.

Pernyataan terakhir dikuatkan oleh Muhammad Taufiq Muhammad Sa'ad. Menurutnya, hadirnya kalimat *ukhrijat li al-naas* menegaskan bahwa kehadiran pribadi profetik adalah semata-mata untuk menjalankan misi tadi sampai pada terwujudnya *khayra ummat*. Muhammad Sa'ad mengutip hadis riwayat Ahmad untuk menegaskan hal ini: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling membaca, paling takwa, paling giat melakukan humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahy munkar*), dan paling luas jaringannya (*silatu al-rahim*)".²⁴

Nabi adalah manusia yang sama dengan manusia yang lain. Secara biologis, ia memiliki nasab, yaitu seorang ayah dan seorang ibu. Dalam hal ini memang ada pengecualian, seperti Nabi Isa AS yang tidak memiliki ayah, dan Nabi Adam AS yang malah tidak memiliki ayah dan ibu. Namun pengecualian ini tidak mengubah sifat kemanusiaan Nabi Isa maupun Nabi Adam AS. Sebagaimana manusia yang lain nabi juga memiliki perasaan yang sama dengan manusia pada umumnya, yang bisa bergembira maupun bersedih. Hanya saja satu hal yang membedakan nabi dengan manusia pada umumnya yaitu tingkat ketakwaan nabi yang sangat tinggi kepada Allah SWT.²⁵

Membahas kepemimpinan, telah diakui diseluruh jagad raya bahwa kepemimpinan yang sempurna itu hanyalah ada pada diri Nabi dan Rasul, karena mereka adalah hamba pilihan Allah SWT. Maka suatu keharusan bagi kita sekarang ini untuk menjadikan pola kepemimpinan

²⁴ Taufiq Muhammad Sa'di, *Fiqh Taghyir al-Munkar*, (Qatar: Al-Ummah, 1994),hal.36

²⁵ Ahda Bina A, *Dahsyatnya 4 Sifat Nabi*, (Surakarta: Sajada Penerbit, 2013), hlm. 10

nabi sebagai rujukan dan tauladan dalam kepemimpinan. Salah satu caranya dengan menghidupkan kembali nilai-nilai universal kepemimpinan para Nabi dan Rasul.

Diantara nabi dan rasul yang teristimewa dihadapan Allah SWT adalah Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, adalah hal yang seharusnya bagi umat islam untuk menjadikan figur Nabi Muhammad sebagai suru tauladan termasuk dalam hal kepemimpinan. Allah menyatakan dalam AL-Qur'an dalam surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan ia yang banyak menyebut nama Allah.(Al-Ahzab.21)²⁶

Berdasarkan ayat tersebut jelas bagi kita bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba yang diutus dan dipilih Allah SWT untuk menjadi model atau tauladan bagi semua aspek kehidupan umat sesudahnya. Termasuk salah satunya dalam hal kepemimpinan.²⁷

Sesuai dengan sifat yang wajib dimiliki Nabi, ada empat model kepemimpinan yang melekat pada diri Nabi, yaitu

1. *Shiddiq*

Shiddiq secara etimologi berarti benar, jujur, apa adanya, dan tidak pernah menyembunyikan sesuatu. Ia merupakan lawan kata dari dusta. *Shiddiq* adalah salah satu sifat yang diperintahkan dalam agama Islam. Orang yang beriman haruslah memiliki sifat *Siddq* dalam hatinya. Sebagai mana yang dilakukan Rasulullah, bersifat *Sidiq* beliau lakukan tidak lain demi melaksanakan perintah agama dalam kepemimpinannya. Bersifat *shiddiq* bukan untuk mendapatkan keuntungan materi ataupun non materi, sifat *shiddiq* harus ada pada diri setiap

²⁶ Al-Qur'anul Karim, Surah Al-Ahzab Ayat 21

²⁷ Noer Rohmah & Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan*, (Malang: Madani,2017), hlm. 105-106

pemimpin, baik itu dalam segi perkataan, perbuatan maupun sikap meskipun akan merugikan kepentingan dunia mereka.

1. Amanah

Amanah secara etimologi berarti orang yang dapat dipercaya, Nabi Muhammad sejatinya adalah orang yang dapat dipercaya untuk mengemban suatu yang diamanahkan, maka tidak dapat kita pungkiri sebelum beliau diangkat Allah SWT menjadi seorang Rasul, Nabi Muhammad telah mendapatkan gelar *Al-Amin* dari pemuka Quraisy karena kejujuran beliau. Dalam memimpin Rasulullah senantiasa menjalankan Amanah Allah, baik itu amanah Allah dalam tugas keagamaan, maupun tugas sebagai seorang pemimpin.

2. Tabligh

Tabligh menurut bahasa adalah menyampaikan, atau mengutarakan kepada orang lain. Diperluas lagi, juga dapat diartikan sebagai suatu ajakan atau dakwah yang disampaikan Rasulullah kepada manusia dalam bentuk Risalah Islam.

3. Fathanah

Fathanah berarti cerdas, pandai, pintar dan masih banyak lagi arti yang semisal. Kecerdikan nabi dapat dilihat dari cara nabi merancang suatu strategi atau siasat, kepandaian dapat dilihat dari cara nabi menyelesaikan masalah, sedangkan kepintaran nabi terlihat dari cara beliau mencari alternatif dalam penyelesaian suatu masalah.

Keempat model kepemimpinan Rasulullah yang dikemukakan diatas, yakni *Shiddiq, amanah, tabligh, fathanah*, adalah sebuah sifat dan karakter yang terbaik untuk dijadikan tauladan dalam mengembangkan potensi kepemimpinan individu maupun kelompok. Nilai-nilai yang terkandung dalam keempat sifat tersebut memiliki kekuatan yang luar biasa. Keempat sifat

tersebut adalah satu kesatuan yang sinergis dan saling melengkapi. Variabel dari sifat-sifat tersebut sudah teruji kesuksesannya sebagaimana suksesnya para Nabi dan Rasul Allah. ²⁸

Karakter kepemimpinan yang ada pada Nabi dan Rasul sudah terbukti keberhasilannya. Tugas kita sekarang adalah hanya tinggal mengembangkan karakter kepemimpinan tersebut agar lebih adaptif dengan perkembangan zaman dan waktu.

Selain itu, ada beberapa fungsi kepemimpinan yang dijalankan Rasulullah yang dipengaruhi oleh masa sulit kehidupan waktu kecil beliau, yaitu:

1. Sebagai perintis

Mengungkap bagaimana seorang pemimpin memahami dan memenuhi kebutuhan utama para *stakeholder*-nya, misi dan nilai-nilai yang dikembangkannya serta yang berkaitan dengan visi dan strategi, yakni kemana pendidikan akan dibawa dan bagaimana caranya agar sampai ketujuan. Fungsi ini telah ditemukan pada diri Rasulullah SAW karena beliau telah melakukan berbagai langkah dalam mengajak umat ke jalan yang benar. Beliau berhasil membangun suatu tatanan sosial yang modern dengan memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan universal, semangat kemajemukan, multikulturalisme, dan sebagainya.

2. Sebagai Penyelaras

Berkaitan dengan bagaimana pemimpin menyelaraskan keseluruhan sistem dalam organisasi agar mampu bekerja dan saling sinergis. Rasulullah Mampu menyelaraskan berbagai strategi untuk mencapai tujuannya untuk mensyiarkan agama Islam. Beliau juga dapat

²⁸ Ibid. Hal 106-107

membangun sistem hukum yang kuat, hubungan diplomasi yang kuat, dan sistem pertahanan yang kuat pula sehingga menjelang beliau wafat, Madinah tumbuh menjadi negara baru yang cukup berpengaruh pada waktu itu.

3. Sebagai Pemberdaya

Berhubungan dengan upaya pemimpin untuk menumbuhkan lingkungan agar setiap orang dalam organisasi mampu melakukan yang terbaik dan selalu mempunyai komitmen yang kuat. Rasulullah mempunyai kecakapan dalam mensinergikan berbagai potensi yang dimiliki pengikutnya dalam mencapai satu tujuan.

4. Sebagai Panutan

Mengungkap bagaimana agar pemimpin dapat menjadi panutan bagi para karyawannya. Bagaimana dia bertanggung jawab atas tutur kata, sikap, dan perilaku, dan keputusan-keputusan yang diambilnya, sejauh mana ia melakukan apa yang dikatakannya, secara keseluruhan telah dilakukan Rasulullah dalam kepemimpinannya.²⁹

3. AKHLAKUL KARIMAH

a. PENGERTIAN AKHLAKUL KARIMAH

Akhlakul karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, dari jamak kata *Khuluq* yang artinya “budi pekerti”, perangai, tingkah laku”³⁰. Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi

²⁹ Ibid, hal. 107-108

³⁰ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: Dipenogoro, 1993), h. 11

kebiasaan. Pengertian akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan³¹. Searah dengan itu, Zainuddin AR menuturkan bahwa akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab merupakan jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat³². Di samping itu akhlak juga dapat diartikan dengan tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya dan baru mengandung nilai akhlak yang hakiki apabila tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak akhlak (Tuhan). Dengan demikian, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, akan tetapi juga norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun³³. Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi disampaikan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut :

1. Menurut Imam Al Ghazali, definisi akhlak adalah : Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa pertimbangan³⁴.
2. Menurut Dr Ahmad Amin. Sebagaimana yang dikutip oleh Drs. M. Zein Yusuf "Akhlak adalah adat (kebiasaan) kehendak"³⁵. Akhlak berhubungan dengan sistem dan cara manusia mengatur dirinya, akhlak berkenaan dengan sistem pembentukan dan pembinaan diri.
3. Menurut Zuhairini "Akhlak adalah merupakan bentuk proyeksi dari pada amalan ihsan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang"³⁶.

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 20.

³² Zainuddin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 120

³³ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1992), h. 98

³⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz III* (Semarang: Usaha Keluarga), h. 58

³⁵ Muhammad Zein Yusuf, *Akhlak Tasawuf* (Semarang: Al Husna, 1993), h. 8

³⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 51

Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam mendefinisikan akhlak namun dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian yang memunculkan suatu yang dengan spontan dan mudah yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Akhlak dalam Islam, di samping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal. Menghormati kedua orang tua merupakan akhlak yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan sebagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang tua sebagai nilai lokal dan temporal dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tempat orang yang menjabarkan nilai universal itu berbeda³⁷.

Akhlak sebagaimana pengertian tersebut, baik akhlak yang baik maupun yang buruk, semuanya didasarkan pada ajaran Islam. Abuddin Nata dalam buku *Akhlak Tasawuf*, menuliskan bahwa akhlak Islami berwujud perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan kebenarannya didasarkan pada ajaran Islam³⁸. Adapun yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Akhlakul karimah sangat diperlukan dalam menjalani setiap waktu dalam kehidupan di dunia sebagai bekal hidup yang tentram di dunia dan di akhirat kelak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam diri dan menjadi kepribadian sehingga dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat. Sedangkan Karimah dalam bahasa arab

³⁷Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 143

³⁸Ibid, hal 3

artinya mulia/terpuji³⁹. Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud Akhlakul Karimah ialah budi pekerti yang mulia sebagai sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku serta budi pekerti yang baik dan mulia menurut tuntutan agama serta menjadikan kepribadian yang terwujud dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

b. MACAM-MACAM AKHLAKUL KARIMAH

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk.

Dalam kehidupan, hal ini dapat diimplementasikan antara lain:

a) Akhlak terhadap Allah (Khalik) antara lain adalah:

1. *Al-Hubb*, yaitu mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan; kecintaan kita kepada Allah diwujudkan dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. *Al-Raja'*, yaitu mengharapkan karunia dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
3. *As-Syukr*, yaitu mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
4. *Qana'ah*, yaitu menerima dengan ikhlas semua kadda dan kaddar ilahi setelah berikhtiar.
5. Memohon ampun kepada Allah
6. *At-Taubah* bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubat nasuha yaitu taubat benar-benar taubat tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
7. Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.

b) Akhlak terhadap makhluk, dibagi dua:

1. Akhlak terhadap manusia, dapat dirinci menjadi:

³⁹ Irfan Sidney, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1998), h.26

1) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad), antara lain:

1. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
2. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup
3. Menjalankan apa yang disuruh-Nya, tidak melakukan apa yang dilarang-Nya

2) Akhlak terhadap Orang Tua (*Birrul walidain*), antara lain:

1. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
2. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
3. Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
4. Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, dengan mengikuti nasehat baiknya, tidak menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya.
5. Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal.

c) Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain:

- 1) Memelihara kesucian diri
- 2) Menutup aurat
- 3) Jujur dalam perkataan dan berbuat ikhlas dan rendah hati.
- 4) Malu melakukan perbuatan jahat
- 5) Menjauhi dengki dan menjauhi dendam
- 6) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 7) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia

d) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, antara lain:

- 1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.

- 2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
 - 3) Berbakti kepada ibu-bapak.
 - 4) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang.
 - 5) Memelihara hubungan silaturrahim dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.
- e) Akhlak terhadap tetangga, antara lain:
- 1) Saling mengunjungi.
 - 2) Saling bantu di waktu senang lebih-lebih tatkala susah.
 - 3) Saling memberi, saling menghormati.
 - 4) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan
- f) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain:
- 1) Memuliakan tamu.
 - 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
 - 3) Saling tolong menolong dalam kebajikan dan takwa.
 - 4) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar).
 - 5) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
 - 6) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
 - 7) Mentaati keputusan yang telah diambil.
 - 8) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
 - 9) Menepati janji.
- g) Akhlak terhadap lingkungan hidup antara lain:

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- 3) Sayang pada sesama makhluk⁴⁰.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai mana yang penulis paparkan sebelumnya bahwa penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengeimplementasian kepemimpinan profetik dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Hubbul Wathon Kecamatan Panai Hilir. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa penulisan yang terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Machsun Rifaudin pada tahun 2016 yang berjudul “ Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Membangun Sumber Daya Manusia Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Dilaksanakannya penelitian ini untuk menghasilkan teori bahwa konsep kepemimpinan profetik lebih mengoptimalkan dalam membangun sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam mengelola suatu perpustakaan.

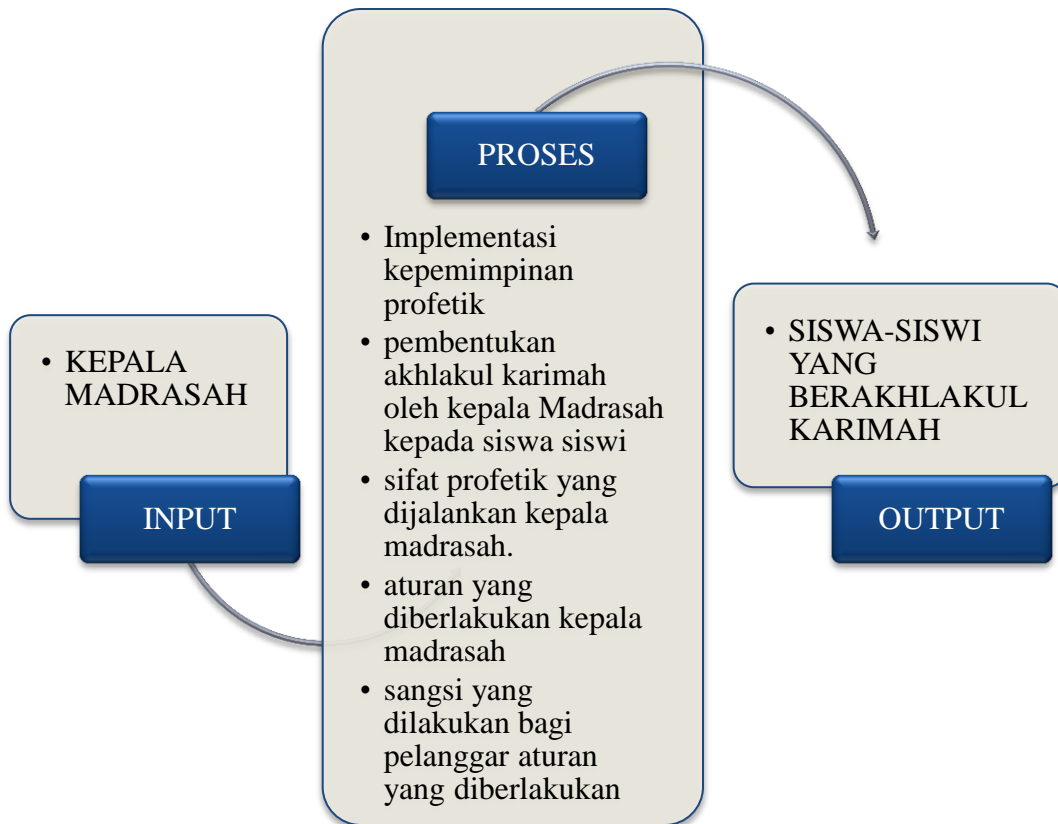
Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan ketiga penelitian yang relevan tersebut adalah penelitian yang penulis lakukan menekankan proses implementasi kepemimpinan profetik yang dilakukan kepala Sekolah MTs Al-Anshor di kecamatan Panai Hilir dan Bagaimana peran kepemimpinan tersebut dalam membentuk Akhlakul Karimah Siswa Siswi Madrasah tersebut.

C. KERANGKA FIKIR PENELITI

⁴⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo, 1998), h. 359

Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi atau memberdayakan seseorang atau suatu kelompok yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam mencapai suatu tujuan. Kepemimpinan yang dijalankan seorang kepala Madrasah memiliki peran penting dalam suatu keberhasilan Madrasah tersebut salah satunya dalam membentuk akhlakul karimah siswa-siswinya. Karena, selain arahan dan bimbingan dari guru, kepala Madrasah juga memiliki andil yang besar dalam membentuk akhlakul karimah siswa-siswinya dengan kepemimpinan yang dijalankannya.

Dalam hal ini, implementasi kepemimpinan profetik kepala MTs Hubbul Wathon dalam membentuk akhlakul karimah siswa-siswinya, cara pemimpin dalam memberikan arahan kepada guru-gurunya, cara memberikan perintah kerja kepada guru-gurunya, kondisi aktual akhlakul karimah siswanya, dan fungsi kepemimpinan yang dijalankannya dalam membentuk akhlakul karimah siswa-siswinya merupakan proses yang ingin dilihat dalam penelitian ini. Setelah melalui proses tersebut, maka output yang diharapkan adalah siswa-siswi yang berakhlakul karimah, baik itu terhadap sesamanya, orang tua dan gurunya, serta lingkungan hidupnya. Selanjutnya kerangka pikir digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka fikir penelitian